

## **PENDAHULUAN**

Menentukan program pendidikan dengan berbagai pilihan variasinya, merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan kesuksesan di masa depan. Penentuan program atau jurusan pendidikan biasanya diarahkan untuk menentukan pilihan karir setelah individu masuk ke dunia kerja. Hasil penelitian menemukan bahwa kepuasan dan prestasi kerja berhubungan dengan pilihan pekerjaan yang tepat dan merupakan kesesuaian antara tipe kepribadian dengan lingkungan kerja (Holland, 1985; Strauser, Lustig, & Ciftci, 2008; Anastasi & Urbina, 2007).

Minat terhadap pilihan pekerjaan mulai stabil pada usia remaja sehingga pada usia sekolah menengah inilah eksplorasi minat vokasional efektif untuk dilakukan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minat seseorang terhadap pilihan pekerjaan mulai stabil pada usia remaja, meningkat secara konsisten kestabilannya setelah usia 18 tahun atau selama tahun-tahun perkuliahan dan semakin stabil setelah masa tersebut (Tracey & Sodano, 2008; Hirschi, 2010; Vock, Koller, & Nagy, 2013).

Alat ukur psikologis diperlukan untuk membantu siswa mengenali pola minatnya. Alat ukur minat telah lama dikembangkan dan hingga saat ini masih banyak diteliti diberbagai belahan dunia. Karakteristik minat dan sikap seseorang mempengaruhi prestasi pendidikan dan pekerjaan, hubungan antar pribadi, dan kepuasan seseorang yang didapat dari aktivitas waktu luang, dan kegiatan-kegiatan utama sehari-harinya. Alat ukur minat yang dikembangkan kebanyakan digunakan untuk menaksir minat individu terhadap pekerjaan, kurikulum

pendidikan atau bidang studi, yang pada akhirnya juga terkait dengan keputusan karier(Annastasi& Urbina, 2007).

Tes minat merupakan jenis instrumen tes yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap minat individu dalam berbagai macam kegiatan. Sebagian besar inventori minat dirancang untuk memprediksi minat individu dalam berbagai bidang pekerjaan. Beberapa inventori minat juga memberikan gambaran minat individu dalam kurikulum pendidikan atau bidang studi, yang pada akhirnya terkait dengan pilihan karir. Jenis-jenis tes minat yang telah dikembangkan antara sebagai berikut yaitu *Strong Interest Inventory (SII)*, *Strong-Champbell Interest Inventory (SCII)*, *Self Directed Search (SDS)*, *Jackson Vocational Interest Survei (JVIS)*, *Career Assesment Inventory (CAI)*, *Kuder Occupational Interest Survey (KOIS)*, *Rothwell Miller Interest Blank (RMIB)* dan lain-lain (Anastasi & Urbina, 2007; Kaplan & Saccuzzo, 2012).

Salah satu diantara banyak alat ukur minat yang disusun berdasarkan teori Holland yaitu *Self Directed Search (SDS)* yang dikembangkan untuk mengukur minat individu berdasarkan enam tipe kepribadian yaitu Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Enterprising, dan Konvensional. *Self Directed Search* pernah dimodifikasi oleh Aljufri & Kumaidi serta pernah dipakai untuk seleksi masuk SMK di Sumatera Barat pada tahun 1994-1998. Kajian yang dilakukan pada 2014 dengan mengembangkan instrumen minat kejuruan untuk eksplorasi minat kejuruan siswa, menghasilkan norma atau tipologi minat pada 36 paket keahlian dari total 128 paket keahlian yang ada di SMK seluruh Indonesia yang dapat dijadikan sebagai panduan untuk menentukan paket keahlian yang sesuai dengan tipe minat

siswa yaitutipe Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Enterprising, atau Konvensional. Pada kajian yang selanjutnya di tahun 2015 Skala Minat Kejuruan yang terdiri dari 216 aitem tersebut disusun menjadi sebuah tes minat yang berbentuk aplikasi komputer *online* (Holland, 1985; Aljufri & Kumaidi, 1989; Kumaidi, Taufik, Prihartanti, & Restu, 2014; Kumaidi, Taufik, Prihartanti, Restu, & Kurniawan, 2015).

Penyusunan tipologi minat untuk 36 paket keahlian yang ada di sekolah menengah kejuruan pada tahun 2014 menggunakan data dari siswa kelas XII SMK. Tipologi minat idealnya disusun berdasarkan data dari subjek yang telah berhasil dalam pilihan karir atau jurusan kejuruan yaitu siswa kelas XII dengan prestasi terbaik dari setiap paket keahlian, atau dari pekerja yang telah sukses dalam berbagai pekerjaan yang pendidikannya disiapkan melalui paket-paket keahlian di SMK. Sebuah pengembangan alat ukur psikologis merupakan sebuah upaya yang panjang karena aspek psikologis merupakan hal yang mudah berubah dan dipengaruhi oleh banyak faktor.

Penentuan paket keahlian di sekolah menengah kejuruan selama ini kurang memperhatikan minat siswa, namun lebih banyak mempertimbangkan prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki minat pada bidang tertentu belum tentu memiliki prestasi akademik yang baik secara umum, namun bisa jadi memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang yang diminatinya. Selain itu siswa juga kurang mengenali minatnya sendiri dan cenderung memilih jurusan pendidikan atau paket keahlian berdasarkan pilihan yang banyak dipilih temannya.

Alat ukur minat kejuruan ini dapat digunakan sebagai jaringan awal

mengidentifikasi pola minat kejuruan yang sesuai dengan pola kepribadian siswa dan mencocokkannya dengan pola atau tipologi “kepribadian” bidang pekerjaan dari orang-orang yang setipe, sehingga membantu penyesuaian dan peluang seseorang untuk sukses dalam bidang pekerjaan tertentu. Jika pengenalan terhadap tipologi pekerjaan dan karakteristik individu dapat disesuaikan seperti pendapat Holland, maka peluang pengembangan karir peserta didik dan pekerja yang sesuai dapat dilakukan secara lebih tepat (Kumaidi, Taufik, Prihartanti, & Restu, 2014).

Teori Hexagonal RIASEC dari Holland telah banyak dipakai dan diterapkan dalam pengembangan instrumen minat. Beberapa instrument minat yang telah dikembangkan berdasarkan teori Holland antara lain SDS, VPI, *Strong-Campbell*. Teori Holland disebut dengan *person-environment interaction* yang mencoba mencocokkan kesesuaian antara karakteristik individu dengan karakteristik pekerjaan yang diinginkan (Holland, 1985; Savickas & Spokane, 1999; Aiken, 1996).

Pengembangan instrumen minat kejuruan berbasis tipologi Holland untuk melakukan eksplorasi karir siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat digunakan untuk mengatasi masalah dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan. Selain itu, pengembangan instrumen minat kejuruan berdasarkan tipologi Holland ini dapat mengungkapkan minat dan nilai-nilai mereka melalui pemilihan pekerjaan serta berdasarkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Minat terhadap pekerjaan (*vocational interest*) dapat dijadikan sebagai prediktor dalam menetapkan kecenderungan keberminatan

seseorang terhadap sekolah lanjutannya, ke SMA atau SMK dengan berbagai kombinasi program keahlian.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa tipologi dari teori Holland sesuai untuk diterapkan di Hongkong, Taiwan, Yunani dan Masyarakat China dengan 4 karakteristik yang berbeda khususnya pada dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tipologi berdasarkan teori Holland memiliki potensi yang baik untuk diterapkan pada dunia pendidikan dan berbagai latar belakang budaya yang ada pada berbagai populasi di kawasan Asia (Farh & Leong, 1998; Dimakakou, Mylonas & Argyropoulou, 2008; Tien, 2009; Wong & Wong, 2009).

Alasan lain perlunya kajian tentang penyusunan skala minat kejuruan berbasis tipologi Holland untuk mengeksplorasi kecenderungan minat karir siswa yaitu karena hingga saat ini belum ada instrumen yang mampu menghasilkan rekomendasi yang memuaskan dalam membantu siswa memilih pendidikan lanjutan dengan mengakomodasi minat siswa. Tipologi minat tertentu yang dapat menggambarkan karakteristik dari siswa-siswa yang telah berhasil menjalani proses pendidikan di SMK dapat dijadikan sebagai acuan standar untuk memberikan rekomendasi pendidikan lanjutan.

Fokus utama dari teori Holland diletakkan pada pemahaman mengenai perilaku vokasi (*vocational behavior*) untuk menghasilkan cara praktis dalam membantu individu untuk merentas karirnya baik di dunia pendidikan maupun di dunia kerja. Teori ini menekankan pada konsep minat yang merupakan representasi dari kepribadian seseorang. Teori ini juga menekankan pada kompetensi personal, perilaku pendidikan (*educational behavior*), perilaku sosial

dan kepribadian. Asumsi dasar Teori Holland mencakup empat asumsi (Holland, 1985; Gottfredson & Johnstun, 2009; Louis, 2010; Wong & Wong, 2002; Wong, Wong & Peng, 2011) yaitu :

- a. Individu dapat digolongkan menurut patokan sampai berapa jauh mereka mendekati salah satu di antara enam tipe kepribadian, yaitu : Tipe Realistik (*The Realistic Type*), Tipe Peneliti/investigatif (*The Investigative Type*), Tipe Seniman/artististik (*The Artistic Type*), Tipe Sosial (*The Social Type*), Tipe Pengusaha (*The Enterprising Type*), dan Tipe Orang Rutin (*Conventional Type*).
- b. Terdapat 6 model lingkungan (*a model environment*) dimana tiap lingkungan didominasi oleh tipe kepribadian tertentu dan tiap lingkungan memiliki gambaran keadaan fisik, permasalahan serta memberikan peluang dan kesempatan tertentu, yaitu : lingkungan realistik (*the realistic environment*), lingkungan penelitian (*the investigative environment*), lingkungan kesenian (*the artistic environment*), lingkungan pengusaha (*the enterprising environment*), lingkungan pelayanan sosial (*the social environment*), lingkungan bersuasana kegiatan rutin (*the conventional environment*). Semakin mirip lingkungan tertentu dengan salah satu di antara enam model lingkungan, makin tampaklah di dalamnya corak dan suasana kehidupan yang khas untuk lingkungan bersangkutan.
- c. Individu cenderung mencari lingkungan yang sesuai untuk mengembangkan keahlian dan kemampuan, mengeskpresikan sikap dan

nilai serta memperoleh penyelesaian masalah yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dirinya. Perpaduan antara tipe kepribadian tertentu dan model lingkungan yang sesuai menghasilkan keselarasan dan kecocokan okupasional (*occupational homogeneity*), sehingga seseorang dapat mengembangkan diri dalam lingkungan okupasi tertentu dan memperoleh kepuasan hidup.

- d. Perilaku merupakan perwujudan dari interaksi antara kepribadian dengan lingkungan. Kesesuaian antara individu dan lingkungan akan menentukan tingkat kesesuaian penjurusan dan kestabilan pendidikan serta menentukan kepuasan dan prestasi.

Selain itu terdapat tiga asumsi tambahan tentang individu dan lingkungan. Kegunaan asumsi yang kedua ini sebagai perantara untuk menjelaskan tentang konsep utama tersebut. Asumsi-asumsi ini adalah (Holland, 1985; Toomey, Levinson, & Palmer, 2009; Gottfredson & Johnstun, 2009):

- a. Konsistensi: pada diri seseorang atau lingkungan, beberapa pasangan tipe lebih dekat hubungannya daripada yang lainnya.
- b. Diferensiasi: beberapa orang atau lingkungan lebih dibatasi secara jelas daripada yang lainnya.
- c. Kongruensi: berbagai tipe memerlukan berbagai lingkungan.

Tipe-tipe kepribadian menurut Holland adalah hasil dari interaksi faktor-faktor bawaan dan lingkungan. Interaksi-interaksi ini membawa kepada preferensi-preferensi untuk jenis aktivitas khusus, yang mengarahkan individu kepada tipe-tipe perilaku tertentu. rangkuman dari preferensi-prefensi tiap tipe

kepribadian adalah sebagai berikut :

- a. *Tipe Realistik* yang preferensinya pada aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi eksplisit, teratur, atau sistematis terhadap obyek-obyek, alat-alat, mesin-mesin, dan binatang-binatang. Implementasi konsep ini mengandung arti bahwa individu dengan tipe ini cenderung tidak menyukai aktivitas-aktivitas memberi bantuan (pelayanan) atau pendidikan.
- b. *Tipe Investigatif* memiliki preferensi untuk aktivitas-aktivitas yang memerlukan penyelidikan observasional, simbolik, sistematis, dan kreatif terhadap fenomena fisik, biologis, dan kultural agar dapat memahami dan mengontrol fenomena tersebut, dan tidak menyukai aktivitas-aktivitas persuasif, sosial, dan repetitif. Contoh-contoh bidang pekerjaan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari individu bertipe investigatif adalah ahli kimia dan ahli fisika.
- c. *Tipe Artistik* memiliki preferensi pada aktivitas-aktivitas yang beragam, bebas, dan tidak tersistematisasi untuk menciptakan produk-produk artistik, seperti lukisan, drama, karangan. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas yang sistematis, teratur, dan rutin.
- d. *Tipe Sosial* memiliki preferensi pada aktivitas-aktivitas yang melibatkan orang-orang lain dengan penekanan pada menolong, mengajar, atau menyediakan bantuan. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas rutin dan sistematis yang melibatkan obyek-obyek dan benda-benda.



- e. *Tipe Enterprising* memiliki preferensi pada aktivitas-aktivitas yang melibatkan manipulasi terhadap orang lain untuk keuntungan finansial (ekonomi) atau tujuan-tujuan organisasi. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas yang sistematis, abstrak, dan ilmiah.
- f. *Tipe Konvensional* memiliki preferensi pada aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi data yang eksplisit, teratur, dan sistematis guna memberikan kontribusi kepada tujuan-tujuan organisasi. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas yang tidak pasti, bebas dan tidak sistematis.

Suatu tipe memiliki korelasi dengan tipe-tipe lainnya, misalnya tipe realistik dekat dengan tipe investigatif di satu sisi dan dengan tipe konvensional di sisi lainnya (korelasinya 0,46 dan 0,36), akan tetapi tipe realistik memiliki korelasi yang rendah dengan tipe sosial yaitu sebesar 0,21. Tipe artistik mempunyai kedekatan dengan tipe investigatif dan sosial (korelasinya 0,34 dan 0,42), tetapi rendah sekali korelasinya dengan tipe konvensional, dengan koefisien korelasi sebesar 0,11 (Osipow, 1983).

### **Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang teori kepribadian Holland telah banyak dilakukan khususnya yang berhubungan dengan penentuan karir individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teori Holland sangat menentukan dalam pengembangan karir baik secara praktis maupun teoritis. Teori Holland sangat bermanfaat khususnya dalam menyediakan informasi tentang individu dan alternatif karir yang dapat dipilih oleh individu serta dapat membantu individu

dalam memahami keinginan dan kesesuaian keinginannya dengan lingkungan pekerjaannya (Gottfredson & Johnstun, 2009; Wong & Wong, 2002).

Penelitian yang dilakukan di Malaysia menyatakan bahwa teori Holland yang digunakan untuk menyusun inventori minat dengan sampel etnis Melayu menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian yang sangat tinggi antara karakteristik sampel di Malaysia dengan model tipologi RIASEC dari Holland. Hal ini menunjukkan bahwa secara kultural konsep tipologi kepribadian Holland dapat diimplementasikan pada individu dengan latar belakang etnis Melayu, sehingga memiliki peluang kesesuaian jika digunakan untuk sampel di Indonesia (Louis, 2010).

Review artikel tentang penerapan teori Holland pada lingkup dunia internasional yang ditandai dengan globalisasi ekonomi dan percepatan perubahan situasi dapat dilakukan. Hasil penelitian menemukan bahwa teori Holland tidak hanya terbukti dapat diterapkan di Amerika Serikat saja, namun juga dapat diimplementasikan di dunia post modern seperti saat ini (Bullock, Andrews, Braud & Reardon, 2009).

Validitas teori Holland dan interaksi antara kepribadian dengan lingkungan juga pernah diteliti sebelumnya. Penelitian memperoleh hasil indeks rerata sebesar 21,1 (SD = 5,3; range = 12 – 28) yang menunjukkan skor kongruensi yang relatif tinggi antara tipe Investigatif dan Realistik dimana kedua tipe ini kebanyakan dimiliki oleh individu. Hasil penelitian menunjukkan validitas dari teori Holland, sehingga mengarahkan pada implikasi, bahwa peringkat terbawah dari karakteristik kepribadian dapat dijadikan sebagai indeks umum dari

tipe pekerjaan yang tidak bisa disarankan untuk diambil (Cowner, Chauvin & Miller, 2009).

Kajian sebelumnya telah dilakukan pengembangan alat ukur minat berdasarkan teori Holland. Hasil utama dari kajian ini berupa sebuah alat ukur minat yang merupakan modifikasi dari SDS (*Self Directed Scale*) yang telah disesuaikan dengan kultur dan keadaan masyarakat Indonesia terutama terkait dengan pekerjaan. Skala minat kejuruan ini dapat dijadikan sebagai jaringan awal untuk mengidentifikasi minat siswa terhadap bidang pekerjaan tertentu sehingga akan diketahui pola minat seorang siswa untuk kemudian diarahkan pada jurusan pendidikan lanjutannya. Selain untuk penentuan jurusan pendidikan hasil eksplorasi minat siswa dengan menggunakan skala minat kejuruan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi informasi tentang aspek yang harus ditingkatkan dari seorang siswa yang telah terlanjur memilih jurusan tertentu dan tidak terlalu sesuai dengan minatnya, sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa pada jurusan pendidikan yang ditempuhnya. Dengan kata lain, skala dan minat kejuruan ini memiliki manfaat yang besar untuk kepentingan konseling karir lain-lain (Kumaidi, Taufik, Prihartanti, & Restu, 2014; Kumaidi, Taufik, Prihartanti, Restu, & Kurniawan, 2015).

Penelitian pengembangan skala minat kejuruan yang telah dilakukan sebelumnya memiliki manfaat yang besar, namun juga terdapat beberapa keterbatasan salah satunya yaitu dalam penyusunan tipologi tiap paket keahlian belum menggunakan data dari siswa yang berprestasi di kelas paket keahliannya. idealnya tipologi minat pada tiap paket keahlian disusun dari pekerja yang telah

berhasil dalam karir yang disiapkan dari paket keahlian di sekolah menengah kejuruan, atau setidaknya dari siswa yang berprestasi. Penelitian ini akan melakukan penyusunan ulang tipologi minat dengan menggunakan subjek yang lebih mewakili siswa yang telah berhasil menempuh pendidikan pada jurusan atau paket keahlian yang ada di SMK. Subjek yang akan dipilih sebagai sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas tiga di masing-masing paket keahlian dan memiliki prestasi 10 besar dalam mata pelajaran khusus pada tiap-tiap paket keahlian.

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan penyusunan tipologi minat pada tiap paket keahlian di SMK yang diungkap dengan skala minat kejuruan dari hasil penelitian sebelumnya. Menggunakan data dari siswa berprestasi di kelas XII sekolah menengah kejuruan dengan maksud agar tipologi minat siswa dapat lebih mewakili siswa yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan pada paket keahlian tertentu sehingga tipologi tersebut dapat dijadikan pedoman untuk penentuan paket keahlian yang cocok untuk calon siswa sekolah menengah kejuruan. Selain sebagai jaringan awal menentukan paket keahlian yang cocok dengan karakter minat siswa, skala minat kejuruan juga dapat dijadikan sebagai instrument eksplorasi minat sehingga jika terdapat kekurangan pada salah satu aspek minat baik itu kompetensi, aktifitas ataupun mimpi pekerjaan, konselor sekolah atau pihak yang terkait dapat memberikan intervensi yang tepat agar mendekatkan keadaan aktual subjek dengan pekerjaan yang diminati.

Pengembangan alat ukur minat berdasarkan teori hexagonal RIASEC, telah lama dikembangkan dan menghasilkan beberapa macam skala minat seperti

SDS, VPI, Strong-Campbell. Sebelumnya telah dikaji pengembangan skala minat kejuruan yang menghasilkan norma berupa tipologi minat pada 36 paket keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan. Tipologi minat yang dihasilkan dari penelitian tersebut menggunakan data dari siswa kelas 3 SMK tanpa mempertimbangkan aspek prestasi sebagai indikator kesuksesan dalam menekuni dunia akademik pada paket keahlian pilihannya(Kumaidi, Taufik, Prihartanti, & Restu, 2014; Kumaidi, Taufik, Prihartanti, Restu, & Kurniawan, 2015).).

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana deskripsi tipologi minat pada tiap paket keahlian jika disusun berdasarkan data siswa yang berprestasi . Penelitian ini akan menggunakan data profil minat siswa yang berhasil dalam mengikuti proses pendidikan di SMK untuk menyusun standar tipologi minat untuk tiap paket keahlian dan selanjutnya akan dibandingkan dengan profil minat yang disusun pada penelitian sebelumnya.